

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis memiliki peranan penting dalam khazanah islam. Akan tetapi, tidak semuanya hadis dapat diterima secara keseluruhan, hal ini perlu dibuktikan melalui adanya kodifikasi dan validitas dari hadis itu sendiri, sehingga dapat menentukan hadis tersebut berasal dari Nabi Saw. Atau bukan. Dalam ilmu hadis, terdapat dua kategori hadis tersebut diterima periwayatannya yaitu *Shahīh* dan *hasan* dan terdapat satu kategori hadis yang tertolak atau *mardud* yakni dha'if.

Para ulama telah memberikan perhatian besar terhadap keilmuan hadis ini, bahkan perhatian yang sangat serius. Para ulama pun telah mencurahkan tenaga melalui karya-karya mereka di bidang *riwayah* maupun *dirayah*. Di antara aspek yang menjadi perhatian dari para ulama adalah Otentisitas suatu hadis dari masa ke masa dan karya awal yang fokus dalam mengetahui Otentisitas suatu hadis adalah karya al-Qadi ar-Ramahurmudzi yaitu kitab *al-Muhadis al-Faṣl Baina ar-Rawi wa al-Wa'I* (Ar-Ramahurmudzi, 1404)

Otentisitas suatu hadis tidak semuanya yang disandarkan kepada Nabi Saw. Adalah benar atau otentik, karena hal itulah diperlukan penelusuran terkait hal tersebut. Bahkan para ulama membuat berbagai konsep serta epistemologi yang bertujuan sebagai langkah dalam menentukan diterima (*maqbul*) dan ditolaknya (*mardūd*) suatu hadis.

Para ulama mendefinisikan hadis *Shahīh* sebagai berikut:

الحديث الصحيح هو الحديث الذي اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن العدل

الضابط إلى منتهاه، ولا يكون شاذًا ولا معلا.

“Hadis *Shahih* merupakan hadis yang bersambung *sanad*-nya, ‘*adil, ḍabīṭ*, tidak ada *syaz'* (kejanggalan) dan tidak ada ‘*illat* (cacat)”

M. Syuhudi Ismail melakukan penelaahan yang begitu mendalam terkait kriteria yang telah ditentukan para ulama dalam kualitas diterimanya suatu hadis, bahwa terdapat dua aspek yakni dari aspek sanad yang dijelaskan pada tiga syarat pertama yakni: bersambungannya sanad, periwayat yang *'adil* dan periwayat yang *dabit*. Sedangkan aspek yang kedua adalah berkaitan dengan *sanad* dan *matan* yakni tidak ada *syaz'* (kejanggalan) dan tidak ada *'illat* (cacat). (Ismail, 1992) Sehingga syarat-syarat ini menjadi batasan hadis itu disebut hadis *Shahih*.

Setelah disebutkan syarat-syarat diterimanya suatu hadis, terdapat hadis *Shahih* yang tidak memenuhi syarat di atas yaitu hadis yang berstatus *hasan lidzatihi*, karena ada penguat dari jalur lain, maka status tersebut terangkat menjadi *Shahih lighairihi*. Ungkapan status *hasan* ini dikenalkan oleh seorang Ulama terkenal penulis kitab *al-Jami' al-Kabir* atau lebih dikenal dengan *Sunan at-Tirmidzi*. Imam at-Tirmidzi menjadi pengagas adanya hadis berstatus *hasan* sehingga beliau membaginya menjadi 3 kategori hadis yaitu *Shahih*, *hasan* dan *dha'if*.

كل حَدِيثٍ يَرُوى لَا يَكُونُ فِي إِسْنَادِهِ مِنْ يَتَّهَمُ بِالْكَذِبِ وَلَا يَكُونُ الْحَدِيثُ شَاذًا وَيُرْوَى

مِنْ غَيْرِ وَجْهِ نَحْوِ ذَلِكَ

“Setiap hadis yang diriwayatkan, di dalamnya tidak ada perawi yang tertuduh dusta, tidak pula hadis yang *syaz* serta hadisnya diriwayatkan dari perawi lainnya” (At-Tirmidzi, 1996)

Definisi di atas merupakan definisi yang disampaikan oleh at-Timirdzi terkait hadis hasan. Pada ungkapan ini at-Tirmidzi hanya mencakup hasan *lighoirihi* saja. Adapun pengertian hadis hasan *lidzatihi* menurut para ulama di antaranya al-Hafizh Ibnu Hajar:

ما اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الَّذِي خَفَّ ضَبْطُهُ، عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مَنْتَهَاهُ، مِنْ غَيْرِ

شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

“(Hadis Hasan) merupakan hadis bersambung *sanad*-nya, ‘*adil* perawinya akan tetapi kurang kuat hafalannya, tidak ada *syaz*’ dan tidak ada ‘*illat*’”(Thahan, 2004)

Melalui definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kemiripan antara definisi hadis *Shahih* dan hadis *hasan*, akan tetapi pada ke-*dhabit*-an terdapat kelonggaran yakni *khafful dabiṭi* yang berada pada tingkatan di bawah ke-*dhabit*-an pada syarat hadis *Shahih*. Umumnya para kritikus hadis menyebutkan hadis tersebut dikategorikan hadis jika periwayatnya dinilai *shaduqun, la ba’sa bihi, shalihul hadist* atau lainnya.

Hadis-hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *Shahih* atau hadis *hasan* maka para ulama menyebutnya sebagai hadis *dha’if* atau hadis lemah, Ibnu Shalah menyebutkan

كُلُّ حَدِيثٍ لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ، وَلَا صِفَاتُ الْحَدِيثِ
الْحَسَنِ الْمَذْكُورَاتُ فِيمَا تَقَدَّمَ، فَهُوَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ

Dari definisi tersebut, para ulama mengkategorikan hadis *dhaif* berdasarkan kelemahan yang terletak pada hadis *Shahih* dan hadis *hasan*. Terdapat hadis *dha’if* yang disebabkan adanya keterputusan *sanad* dan sebab cacatnya periwayat. Dari keterputusan *sanad* lahirlah beberapa jenis hadis di antaranya *mu’allaq, mudhal, munqathi* dan *mursal*. Sedangkan dari cacatnya periwayat melahirkan jenis hadis di antaranya *maudhu’* (hadis yang disebabkan karena periwayatnya sering berdusta) *matruk* (hadis yang disebabkan karena periwayatnya tertuduh dusta, fasik dan rusaknya hafalannya) karena rusak hafalan yang diriwayatkannya sehingga menyebabkan rusaknya kandungan matan seperti *munkar, syaz, mu’allal, mudhtharib, mushahhaf, muharraf, maqlub* dan *mudraj*.

Pembahasan berkenaan dengan *sanad* merupakan pondasi dalam kajian hadis, sebagai pembeda antara hadis yang diterima dan ditolak. Abdullah bin Mubarak mengungkapkan *sanad* termasuk bagian agama, jika tidak *sanad*, maka seseorang akan berbicara sesuai kehedaknya sehingga apabila ditanyakan kepadanya “dari

siapa engkau meriwayatkan hadis ini?” maka ia akan diam (Al-Hanbaliy, 1987). Al-Auza’i mengatakan ilmu tidak akan hilang kecuali sanad telah hilang (Jarod, 2018).

Sebagai seorang pengkaji dalam bidang hadis, perlu ditelusuri dan menimbang kembali atas diterima dan ditolaknya suatu periwayatan. Hal ini menjadi perhatian terhadap keautentikan sebuah hadis. Dalam hal ini telah tertanam dalam diri seorang *muhaddits* untuk memelihara serta menjaga hadis dari Nabi Saw. supaya tidak tercampur dengan pemahaman dari berbagai *firqah* yang menimbulkan kepada hadis-hadis palsu.

Periwayatan suatu hadis tidak akan terlepas dari dua hal yakni *sanad* dan *matan*. Walaupun demikian, Para ulama memberikan kategorisasi terhadap hadis-hadis berdasarkan kualitasnya. Dalam perkembangannya beberapa penelitian yang mencakup berkenaan dengan kualitas suatu hadis menggunakan ilmu-ilmu yang terkait dengan *sanad* dan *matan*. Sehingga para ulama memberikan beberapa tingkatan terkait ke-*Shahih*-an suatu hadis berdasarkan tingkatan ke-*Shahih*-an *sanad* hadis dan kitab hadis yang paling *Shahih*, hal ini dikenal dengan istilah *ashahul asanīd* atau *silsilah adz-dzahab* disebut sebagai *sanad* yang paling *Shahih* serta silsilah emas.

Para ulama membahas terkait tingkatan-tingkatan ke-*Shahihan* hadis baik terkait kitab maupun *sanad* yang paling *Shahih* atau disebut dengan istilah *ashahul asanīd*. Pada pembahasan tersebut, para ulama berbeda pendapat terkait mutlak atau tidaknya suatu *sanad* berdasarkan *ashahul asanīd*. Dalam Ma’rifah Ulumul Hadits terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan seperti Bukhāri, Ibnu Shalah dan an-Nawawi. Bukhāri menyebutkan terkait *ashahul asanīd* diperbolehkan akan tetapi dijadikan sebagai *taqyid*, baik secara periwayat maupun di kota mana hadis tersebut diriwayatkan. Ibnu Shalah dan an-Nawawi menyebutkan terkait membolehkan secara mutlak suatu *sanad* yang ter-*Shahih*.

Dalam beberapa kitab disebutkan oleh para ulama terkait para perawi yang disebut *ashahul asanīd* adalah sebagai berikut:

1. Ishaq bin Ruhainah menyebutkan *ashahul asanīd* semuanya dari Az-Zuhri, dari Salim dari Ayahnya (Az-Zakarsyi, 1998).
2. Telah meriwayatkan kepada kami Amr bin Ali bahwasannya *ashahul asanīd* yakni Muhammad bin Sirrin, dari Ubaidah dari Ali bin Abi Thalib (Az-Zakarsyi, 1998).
3. Telah diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah bahwasannya beliau berkata *ashahul asanīd* semuanya dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Ayahnya (Husain bin Ali) dari Ali bin Abi Thalib. Telah meriwayatkan dari Al-Hakim, telah berkata kepadanya Abdurrazzaq, diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dari Muhammad bin Sahl, dari 'Askar beliau bertanya kepada Abdurrazzaq tentang *ashahul asanīd* beliau berkata dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, dari Husain bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib.
4. *Ashahul asanīd* Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah. Dikatakan dari Syu'bah, Qatadah dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Amir Saudara Ummu Salamah dari Ummu Salamah. Abu Hatim Ar-Razi dalam hadisnya menyebutkan Musaddad, dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah, dari Nafi dari Ibnu Umar.(Al-Hakim, 1937)
5. Ishaq bin Rawahaih menyebutkan bahwa *ashahul asanīd* seluruhnya dari Az-Zuhri, dari Salim dari Ayahnya(Az-Zakarsyi, 1998).
6. Yahya bin Ma'in tentang *ashahul asanīd* yakni Al-A'masyi, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah(Al-Hakim, 1937).
7. Amr bin Ali Al-Fallas bahwa *ashahul asanīd* adalah Muhammad bin Sirrin, dari Ubaidah, dari Ali. Hal ini disampaikan pula oleh Ali bin Al-Madini(Al-Atsqalaniy, 1984).
8. Abdullah bin Mubarak, Waki' dan Al-Ijliy bahwasannya Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur, dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud(Al-Atsqalaniy, 1984).
9. At-Tirmidzi menyebutkan dari Muhammad bin Abbad dari Waki' bahwa Al-A'masyi dari Ibrahim, dari Manshur(Al-Atsqalaniy, 1984).

10. Ibnu Syahin meriwayatkan dalam *ats-tsiqat* dari Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkata perawi *atsbata al-asanīd* dari Madinah adalah Ismail bin Abi Hakim, dari Ubaidah bin Sufyan, dari Abu Hurairah (Al-Atsqalaniy, 1984).
11. Bukhāri mengatakan *ashahul asanīd* dari Abu Zinad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah.
12. Ahmad bin Hanbal dari Ayahnya mengatakan “tidak ada periwayat dari Kuffah yang paling *Shahih* selain dari *isnad* ini yakni Yahya bin Sa'id Al-Qatthan, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Sulaiman At-Taimiy, dari Al-Harits bin Suwaid, dari Ali bin Abi Thalib (Al-Atsqalaniy, 1984).
13. *Ashahul asanīd* dari Umar bin Khattab adalah Az-Zuhri, dari Salim dari Ayah (Abdullah bin Umar) dari Kakeknya (Umar bin Khattab) (Al-Atsqalaniy, 1984).
14. *Atsbata asanīd* dari Syam Al-Auza'I dari Hasan bin Athiyyah dari Shahabat (As-Suyuthi). Akan tetapi periwayat dalam *asanīd* dari Syam perlu ditinjau kembali, dikarenakan periwayatan yang paling kuat adalah Sa'id bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Idris Al-Khaulaniy dari Abu Dzar (Al-Atsqalaniy, 1984).

An-Nawawi dan Ibnu Shalah telah mengikuti Al-Hakim terkait *ashahul asanīd* yang mengkhususkan kepada shahabat tertentu, atau negeri tertentu sehingga dikatakan *ashahul asanīd* adalah *sanad* dari fulan atau beberapa orang tertentu, itu berlaku umum. (As-Suyuthi) Al-Hakim menyebutkan dalam Ma'rifah Ulumul Hadits bahwasannya para ulama telah bersusah payah dalam berijtihad tentang suatu *sanad* ter*Shahih*, dikarenakan para shahabat memiliki murid dari kalangan tabi'in dan mereka mempunyai atba'ut tabi'in sehingga kebanyakan dari mereka memiliki sifat *tsiqah*, tidak mungkin dalam memutuskan mana satu *sanad* yang paling *Shahih*. Al-Hakim pula menjabarkan terkait setiap *sanad* yang paling *Shahih* dari setiap *sanad* shahabat dan daerahnya:

1. Jika hadis tersebut dari kalangan *ahli bait*, maka *ashahul asanīd*-nya adalah Ja'far bin Muhammad, dari Ayahnya, dari Kakeknya, dari Ali bin Abi Thalib.

2. *Ashahul asanīd* dari Shahabar Umar yakni dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ayahnya, dari Kakeknya (Ash-Shan'ani, 1997)
3. Jika hadis tersebut dari riwayat shahabat Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka *ashahul asanīdi* dari jalur Ismail bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim dari Abu Bakar.
4. *Ashahul asanīd* dari Abu Hurairah yakni Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah.
5. *Ashahul asanīd* dari Anas bin Mālik (w. 93 H) yakni Az-Zuhri, dari Anas bin Mālik.
6. *Ashahul asanīd* dari Abdullah bin Umar, Mālik, dari Nāfi' , dari Ibnu Umar.
7. *Ashahul asanīd* dari 'Aisyah, aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Salman Al-Faqih, beliau berkata aku mendengar Ja'far bin Abi Utsman Ath-Thayalisi berkata, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, *ashahul asanīd* dari 'Aisyah yakni Ubaidillah bin Umar, dari Al-Qasim, dari 'Aisyah. *Ashahul asanīd* dari riwayat 'Aisyah pula yakni Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab bin Zahrah Al-Qursyi, dari Urwah bin Zubair bin 'Awwam bin Khuwailid Al-Qursyi, dari 'Aisyah.
8. *Ashahul asanīd* dari Abdullah bin Mas'ud yakni Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauriy, dari Manshur bin Al-Mu'tamir, dari Ibrahim bin Yazid An-Nakha'I, dari 'Alqamah bin Qais An-Nakha'I, dari Abdullah bin Mas'ud.
9. *Ashahul asanīd* dari jalur wilayah Mekkah, Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah.
10. *Ashahul asanīd* dari jalur wilayah Yaman, Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah.
11. *Ashahul asanīd* dari jalur wilayah Mesir adalah Al-Lays bin Sa'ad, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Abi Al-Khayr, dari Uqbah bin Amir Al-Juhani.
12. *Ashahul asanīd* dari jalur Syam yakni Abdurrahman bin Amr Al-Auza'I, dari Hasan bin Athiyyah, dari Shahabat.
13. *Ashahul asanīd* dari Khurasan diterima dari Al-Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya.

Walaupun demikian, hal ini tidak terlepas dari kritik, terutama ketika hadis itu dibandingkan dengan hadis-hadis lainnya atau dengan Al-Qur'an. Jika dikaitkan melalui pembahasan di atas, telah disampaikan terkait kategorisasi suatu hadis yang dinilai berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama terhadap diterima dan ditolaknya suatu hadis, hal ini memungkinkan adanya tingkatan yang berbeda terkait tingkat ke-*Shahih*-an suatu hadis. Seperti perbedaan antara kriteria hadis *Shahih* dan hadis *hasan*, keduanya terletak pada ke-*dhabit*-an seorang periwayat yakni apakah sempurna atau lemahnya hafalan perawi/periwayat tersebut. Sedangkan terkait persyaratan pada *sanad*, para ulama hanya mengungkapkan dengan istilah *ittishal as-sanad* tidak disebutkan lebih bersambung atau kurang bersambung. Jika demikian, ungkapan istilah *ashahul asanid* merupakan rantai para perawi dengan ke-*'adalah*-an dan ke-*dhabit*-an baik secara *shadrin* atau *kitabun* paling tinggi dibandingkan yang lainnya.

Karena hal inilah, Bukhāri memberikan syarat yang lebih ketat berkaitan dengan *sanad* yakni mengharuskan adanya *tsubut al-liqa* (bertemu dengan gurunya walaupun hanya sekali) dan *mu'asharah* (sezaman). Hal ini menunjukkan bahwasannya pertemuan antara guru dan murid memiliki tingkatan ketersambungan *sanad* tertinggi, melebihi intensitas pertemuan guru dengan murid yang lainnya. Akan tetapi, walaupun dinilai sebagai *ashahul asanid* para ulama tidak semuanya memutlakkan berkenaan *ashahul asanid*.

Hamam bin Abdurrahim menjelaskan berkenaan dengan tingkatan periwayat yang disebutkan oleh Al-Bukhāri adalah pertama, periwayat *masyhur* merupakan periwayat yang memiliki kredibilitas secara *'adalah* dan *ḍabit* dan lama bersama gurunya. Kedua, perawi terkenal secara *'adalah* dan *ḍabit*, akan tetapi tidak lama bersama gurunya. Ketiga periwayat memiliki *khaffun ḍabitun*, akan tetapi tidak lama bersama gurunya. Keempat, periwayat tidak lama bersama gurunya, akan tetapi *khaffun ḍabitun*. Kelima, dalam diri periwayat tersebut terdapat cacat dan cela pada dirinya (Sa'id, 2016). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji berkenaan Otentisitas para perawi *ashahul asanid* dalam hadis Nabi Saw. melalui studi *jarh wa ta'dil*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkehendak membahas masalah Otentisitas dan validitas para rawi *ashahul asanīd* dalam kitab Ma'rifah Ulumul Hadits terhadap sebuah hadis, dengan rumusan masalah.

1. Bagaimana rumusan *ashahul asanīd* menurut kitab Ma'rifah Ulumul Hadits karya Al-Hakim?
2. Bagaimana penilaian ulama *jarh wa ta'dil* perawi *ashahul asanīd* dalam kitab Ma'rifah Ulumul Hadits?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui rumusan *ashahul al-asanīd* menurut kitab Ma'rifah Ulumul Hadits
2. Mengetahui penilaian para ulama *jarh wa ta'dil* perawi *ashahul asanīd* dalam kitab Ma'rifah Ulumul Hadits?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis atau praktis adalah sebagai berikut:

Secara Teoritis

1. Menambah kepustakaan dalam *ulumul hadis* serta bahan rujukan dalam penelitian di bidang *ulumul hadis*.
2. Dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang validitas sebuah hadis dari Nabi Saw, yang diorientasikan kepada para perawi *ashahul asanīd* di dalam kitab Ma'rifah Ulumul Hadits karya Al-Hakim.

Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan wawasan serta tambahan ilmu pengetahuan berkenaan dengan Otentisitas Ashahul Asanīd dalam Kitab Ma'rifah Ulumul Hadits karya al-Hakim Naisaburi untuk akademik ataupun masyarakat pada umumnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kepada pengamatan penulis, belum ditemukan berkenaan Penilaian Para Ulama Jarh Wa Ta'dil Tentang Para Perawi Ashahul Asanīd Dalam Kitab Ma'rifah Ulumul Hadis Karya Al-Hakim An-Naisaburiy. Adapun penelitian-penelitian yang sama yaitu:

1. Arianti, V. D., Muhid, M., & Nurita, A. berjudul Madzhab Kualitas *Ashahul Asanīd* Prespektif Imam Adz-Dzahabi, Jurnal AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits tahun 2023 (Fransiska, Arianti, Muhid, & Nurita, 2023) Dalam penelitian ini berupaya memaparkan kualitas seorang berdasarkan penilaian para ulama yang dikategorikan kepada 3 penilaian yaitu *tasyaddud* (ketat), *tawasuth* (moderat) dan *tasahul* (longgar). Salah satu penilai rawi yang moderat adalah Adz-Dzahabi yang tidak terlalu kaku dan terlalu longgar dalam memberikan penilaian terhadap seorang rawi sehingga dikatakan *mutawasuth* (Fransiska et al., 2023).
2. Umar, S. K., & Ansari, M. berjudul Silsilah Al-Zahab Dalam *Shahih* Bukhāri. Jurnal IHYAASSUNNAH *Journal Of Ulumul Hadith And Living Sunnah* (Khalik, 2021). Penelitian lebih memfokuskan terhadap para perawi dari riwayat Mālik dari Nafi dari Ibnu Umar. Di dalamnya pula memaparkan terkait para perawi *ashahul asanīd* di dalam kitab *Shahih* Bukhāri. Pada penelitian ini Bukhāri menyebutkan tentang sahabat Abdullah bin Umar yang menjadi salah satu perawi dalam *ashahul asanīd* melewati jalur Abu Abdullah, Maula Abdullah bin Umar bin Khattab, Al-Quraisy Al-Adawiy, Mālik bin Anas bin Abu Amir, Abu Abdullah Al-Madani, dan Abdullah bin Yusuf At-Tunisi yang merupakan jalur periwayan periwayatan emas atau *silsilah adz-dzahab*.

Berdasarkan kepada penelitian terdahulu di atas, bahwa pada penelitian ini lebih difokuskan untuk membahas para perawi *ashahul asanīd* menurut Al-Hakim di dalam kitabnya Ma'rifah Ulumul Hadits terkait ke *Shahihan* periwayatannya. Meskipun teori dalam penelitiannya telah dilakukan dalam ranah para perawi dan para penilainya. Penelitian ini lebih diorientasikan Penilaian Para Ulama Jarh Wa Ta'dil Tentang Para Perawi Ashahul Asanīd Dalam Kitab Ma'rifah Ulumul Hadis Karya Al-Hakim An-Naisaburiy.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir sangat diperlukan dalam membantu jalannya sebuah penelitian supaya lebih terarah (Nurdiansyah). Kerangka berpikir merupakan sebuah kerangka teoritis yang menjadi landasan penelitian secara empiris. Para ulama telah banyak mendefinisikan makna hadis, salah satu ungkapannya yakni hadis ialah sesuatu yang datang dari Nabi Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan atau sifat *ihwal* Nabi Saw. (Sulaim) dalam hadis tidak terlepas dari ungkapan *sanad* dan *matan*, *sanad* merupakan jalan yang menyampaikan kepada mata atau mata rantai *rijal/rawi* hadis yang menghubungkan kepada *matan* (isi hadis) (Zakaria, 2014).

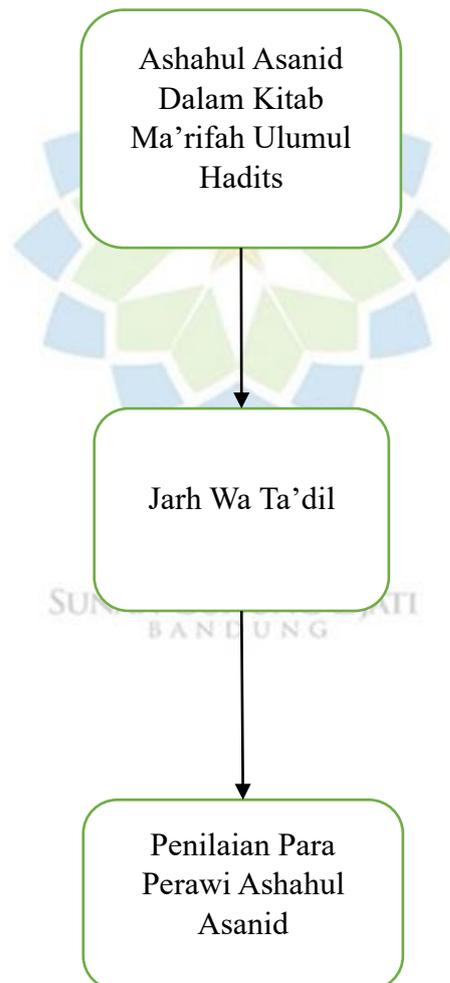
Dalam memenuhi kriteria diterimanya suatu hadis yaitu melalui '*adalah* serta *dabit*' seorang rawi (Rodliyan, 2004). Dalam istilah lain para ulama membagi tingkatan ke *Shahihan* suatu hadis, seperti halnya Al-Hakim dengan *ashahul asanīd*.

Ashahul asanīd sesungguhnya para ulama berbeda pendapat terkait ke *Shahihannya*, walaupun demikian, *ashahul asanīd* ini memberikan banyak sekali ketenangan dalam keselamatan suatu *isnad* dalam hadis dan para perawinya memenuhi syarat '*adalah* dan *dabitnya*'. (As-Su'udiy, 1992)

Dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis terdapat suatu metode yang digunakan oleh para ulama yaitu metode *jarh wa ta'dil*. Metode *Jarh wa ta'dil* memiliki ungkapan yang beragam dari para ulama. Para *muhadditsin* mendefinisikan ungkapan *jarh* sebagai penilaian seorang rawi yang

cacat secara *'adalah* atau secara *ḍabit* (Ismail, 1992). Sedangkan ungkapan *ta'dil* ialah pensifatan terhadap seorang perawi dengan sifat-sifat yang mensucikannya, sehingga tampak *'adalah* dan dapat diterima beritanya (Rahman, 1974).

Kitab Ma'rifah Ulumul Hadis, kitab yang dikarang oleh Al-Hakim, dalam pembahasannya, beliau membahas 52 cabang ilmu hadis yang meliputi pembahasan tentang *sanad, matan, rawi*, tingkatan hadis, serta persoalan tentang *ihwal* periwayatan. (Pramesta, Ananda, & Agus, 2024) Sehingga kerangka berpikir yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu kualitatif yang menggunakan model penelitian deskriptif dengan menyajikan hasil dari penelitian yang berupa bentuk pengumpulan data serta hasil dokumen objek

penulis yang sesuai dengan konteks penelitian seperti kepustakaan atau *library research* atau *study litelature*(Bugin, 2007) yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka dengan metode penelitian seperti ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis Otentisitas dan validitas *ashahul asanīd* dalam sebuah hadis.

1. Sumber Data

Adapun jenis penelitiannya tentu memerlukan sebuah data, agar ditemukannya sebuah jawaban pada pertanyaan yang akan diteliti (Al-Mansuri, 2014). Penelitian ini termasuk kepada salah satu jenis penelitian keperustakaan, maka sumber-sumber data referensinya berupa penulurusan *litelature* atau buku-buku, yang diambil dari sumber primer atau pun skunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian ini atau disebut sumber asli yang memberikan data secara langsung dari penelitian yang dianalisisnya. Adapun sumber primer yang digunakan penulis adalah menggunakan kitab Ma'rifah Ulumul Hadis karya Imam Al-Hakim yang menjadi rujukan serta acuan dalam proses penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber data skunder yang digunakan penulis pada penelitian ini, ialah berupa sumber pendukung dari data primer. Seperti kitab-kitab, artikel, skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Teknik Metode Pengumpulan dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, terlebih dahulu penulis mengumpulkan beberapa data-data tertulis berkaitan dengan penelitian, kemudian mengumpulkan data-data tersebut, sehingga penulis dapat menganalisis dan mengamati data-datanya. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau *library research* yang merupakan teknik pengumpulan langsung dari sumber-sumbernya, pengkaji serta analisa sehingga dapat dipaparkan menjadi penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas.

b. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan uraian secara sistematis dari seluruh konsep (Morisan, 2012) yang akan disajikan. Dalam hal ini penulis menguraikan beberapa data yang ada yaitu otentisitas dan validitas *ashahul asanīd* terhadap sebuah hadis. Teknik analisis yaitu dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahap pengumpulan data yakni verifikasi, klasifikasi dan interpretasi. (Darmalaksana, 2022).

H. Sistematika Penelitian

Dalam rangka memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mengorganisasi bagian pembahasannya kedalam beberapa bab yang akan diuraikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan yang terhimpun dalam bab pendahuluan yang berisi argumentasi terkait pentingnya penelitian yang dilakukan.

Bab II. Tinjauan Pustaka yang menguraikan secara mendalam mengenai objek penelitian yang menjadi fokus utama, yaitu *ashahul asanīd* berdasarkan *ijtihad* al-Hakim, ke-*shahih*-an suatu hadis dan *al-jarh wa ta'dil* dari para ulama terhadap periwayatan *ashahul asanīd*

Bab III Metodologi penelitian bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian, mencakup teori-teori serta pendekatan metodologis yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Metode yang dijelaskan dalam bab ini dirancang untuk memberikan landasan yang jelas bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan. Merupakan hasil dan pembahasan serta analisa terhadap periwayatan *ashahul asanīd* menurut al-Hakim dengan melihat *al-jarh wa ta'dil* dari para ulama terhadap periwayatan *ashahul asanīd*.

BAB V Penutup. Pada bab ini terdapat penutup, serta menyajikan kesimpulan dan saran.

